

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah utama kesehatan di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia yakni Diare. Diare tidak hanya menyebabkan mortalitas tetapi juga merupakan penyebab utama malnutrisi yang akan berdampak pada kematian serta mengakibatkan KLB atau kejadian luar biasa. Terdapat berbagai factor yang menimbulkan seseorang terkena penyakit diare yakni makanan ataupun minuman yang terkontaminasi tinja, atau kontak secara langsung dengan pengidap. Namun, terdapat factor lain yang sangat peran untuk seseorang terkena diare yaitu jamban keluarga, air, dan hygiene sanitasi makanan (Melvani et al., 2019).

Secara Global kejadian diare pada anak setiap tahunnya mendekati angka 1,7 miliar kasus sehingga dinobatkan sebagai penyebab kematian menular ketiga terbesar pada balita usia 1 sampai 59 bulan. Berdasarkan dari data WHO, 2024 didapatkan bahwa setiap tahun 443.832 balita dengan usia (1- 59 bulan) serta 50.851 anak dengan usia (5-9 Tahun) meninggal karena penyakit diare.

Negara Afrika dan Asia Tenggara merupakan penyumbang tertinggi kematian anak akibat diare yaitu sebesar 78%. Sedangkan Indonesia, Menurut data profil kesehatan Indonesia tahun 2021 didapatkan bahwa diare menyumbang angka sebesar 10,3% dalam kematian balita (Kemenkes RI, 2022). Di Indonesia, diare secara tragis menyebabkan kematian sekitar 100.000 balita setiap tahunnya. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa sekitar 8% penduduk Indonesia, di semua kelompok umur, menderita diare setiap tahunnya. Ini berarti sekitar 200 hingga 400

kasus per 1.000 orang (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Yang mengkhawatirkan, diare merupakan penyebab kematian terbanyak kedelapan di antara individu dari semua usia (Kemenkes RI, 2023).

Diare merupakan salah satu penyakit endemis yang akan menimbulkan dampak negative pada suatu wilayah karena berpotensi mengalami KLB serta kematian pada penderitanya. Di tahun 2020, prevalensi kasus kejadian diare pada balita di Indonesia sebesar 6,8% dengan angka tertinggi didapatkan pada dua provinsi yaitu Bengkulu sebesar (9%) dan Aceh (8,9%). (Kemenkes, 2020).

Pada tahun 2020 berdasarkan data Kementerian Kesehatan, kejadian diare di Indonesia menunjukkan variasi regional yang signifikan. Di Nusa Tenggara Barat, angka cakupannya cukup tinggi yaitu 61,4%, sedangkan Sulawesi Barat mencatat angka kejadian terendah yaitu hanya 4%. Memasuki tahun 2022, situasi yang memprihatinkan terjadi di Provinsi Sumatera Utara, di mana estimasi jumlah kasus diare pada balita mencapai 205.155 kasus. Khusus di Kota Medan, angkanya diperkirakan mencapai sekitar 40.126 kasus (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2022).

Penyakit diare merupakan penyakit infeksi pencernaan yang disebabkan oleh berbagai kuman penyakit yakni bakteri, parasite dan virus yang ditandai dengan BAB lebih dari tiga kali dalam satu hari dengan konsisten tinja lebih cair atau melebihi batas normal yakni (10ml/kg/hari) yang berjalan selama dua minggu (Ashar, 2020). Apabila penyakit diare tidak segera ditangani akan menyebabkan KLB serta kematian pada penderitanya (Tuang, 2021).

Lingkungan merupakan factor yang paling berpotensi dalam penularan penyakit diare hal ini berkaitan dengan diare merupakan salah satu penyakit menular berbasis lingkungan. Selain itu, faktor pendidikan dan ekonomi orang tua juga berperan dalam penularan penyakit diare pada anak. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi, maka memperoleh informasi yang luas mengenai diare dan juga ekonomi yang menengah atas akan membangun fasilitas sanitasi lingkungan tempat tinggal yang memenuhi persyaratan (Azmi et al., 2019).

Berdasarkan penelitian (Hasyim Rahmat, 2021). Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan penyediaan air bersih tidak memenuhi syarat (58,1%) responden mengalami diare, tidak menyediakan jamban sehat (50,5%) responden mengalami diare, pengelolaan limbah padat buruk (52,7%) responden mengalami diare, pengelolaan limbah cair buruk (58,1%) responden mengalami diare. Dari hasil penelitian ini bahwa terdapat hubungan kejadian diare dengan air bersih, jamban sehat, pengelolaan limbah padat dan cair yang buruk.

Menjaga sanitasi lingkungan sangat penting untuk menjaga kesehatan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini melibatkan perlindungan individu dari berbagai faktor yang dapat berdampak negative, baik pada kesehatan fisik maupun mental, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesejahteraan sosial. Namun, berbagai tantangan terkait sanitasi lingkungan masih terjadi di berbagai daerah di Indonesia, terutama di daerah perkotaan (Marni, 2020).

Sanitasi lingkungan dibentuk oleh berbagai faktor, termasuk kondisi perumahan yang tidak memadai, pembuangan limbah manusia yang tidak tepat, dan terbatasnya

akses terhadap air bersih di wilayah tertentu. Untuk mengatasi tantangan ini diperlukan komitmen yang kuat untuk menerapkan praktik sanitasi yang efektif. Langkah-langkah utama meliputi memastikan kebersihan saluran air, memilah sampah dengan benar, dan mencegah pembuangan limbah manusia secara sembarangan. Selain itu, memprioritaskan penyediaan air bersih sangatlah penting. Dengan mengambil langkah-langkah ini, kita dapat menumbuhkan kesadaran yang lebih besar dalam masyarakat dan menekankan pentingnya mencegah risiko lingkungan, yang pada akhirnya mengurangi potensi timbulnya penyakit (Sekarningrum *et al*, 2023).

Air adalah tempat yang baik untuk berkembangbiakan bakteri, apalagi tidak diperhatikan akan mudah terkontaminasi. Menggunakan air yang tidak bersih akan memperbesar untuk terkena penularan penyakit diare. Kelurahan Tangkahan Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan, memiliki masyarakat dengan tingkat ekonomi ke bawah sehingga mereka kurang mengawasi sanitasi lingkungan yang berdampak pada timbulnya pencemaran air di wilayah tersebut sehingga memperbesar angka kasus diare. Dari hasil penelitian diketahui masyarakat yang mengalami kejadian diare dalam 1 bulan terakhir sebanyak 61,7% orang, sedangkan masyarakat yang tidak mengalami kejadian diare sebanyak 35,4% orang (Nanda Meutia, *et al.*, 2022).

Jamban merupakan sebuah bangunan kecil yang di gunakan untuk membuang kotoran dan juga mengumpulkan kotoran dalam satu tempat tertentu sehingga tidak mencemari permukaan dan tidak menimbulkan dampak bagi kesehatan terutama agent penyakit (Ginting,2021). Adapun syarat jamban sehat yaitu memiliki sumber air

bersih, tidak mengeluarkan bau yang tidak sedap, memiliki lubang penambungan tinja dengan jarak 10 meter, tidak menyebabkan tanah disekitar menjadi tercemar, jamban memiliki dinding yang kokoh, air dan sabun harus ada, penerangan dan lubang udara yang cukup (Gultom, 2021).

Menurut Maywati *et al.* (2023), menyatakan ada dua pengelolaan sampah yaitu mengumpulkan dalam satu tempat dan mengangkutan. Dalam pemilahan sampah organik dan anorganik diharuskan dari tahap rumah tangga terlebih dahulu dengan menyediakan wadah untuk menampung sampah sementara dengan bahan yang memenuhi persyaratan kesehatan, dan wajib dibersihkan setiap hari agar tidak menjadi wadah bagi mikroorganisme.

Berlandaskan sumber Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) dan hasil penelitian Sustainable Waste Indonesia (SWI), Indonesia menghadapi tantangan yang cukup besar dalam pengelolaan sampah. Hasilnya menunjukkan bahwa sekitar 24% sampah yang dihasilkan masih belum terkelola, sedangkan yang didaur ulang hanya 7%, dan yang dibuang ke TPA mencapai 69%. Setiap tahunnya, Indonesia menghasilkan sekitar 18,30 juta ton sampah, dengan tingkat pengurangan hanya 4,89 juta ton atau sekitar 26,72%. Sementara itu, total sampah yang dikelola mencapai 9,25 juta ton per tahun atau sekitar 50,55%. Jika dilihat dari sampah yang dikelola, angka tersebut menunjukkan bahwa sampah yang terkelola mencapai 14,14 juta ton atau sekitar 77,28% dari total sampah. Sebaliknya, sampah yang terkelola secara efektif mencapai 4,16 juta ton atau sekitar 22,72%. (Purnama, 2023)

Air yang dihasilkan dari mandi, mencuci pakaian, memasak dan membuang kotoran manusia disebut air limbah domestik yang dapat berbahaya bagi kesehatan manusia. Pengelolaan air limbah yang tidak memenuhi persyaratan akan mengakibatkan pencemaran air tanah dan air permukaan yang berdampak negative bagi kesehatan, diantara sebagai media penularan penyakit termasuk diare (Pricilia, 2021). Pembuangan air limbah ke sembarang tempat akan mempebesar untuk terkena penyakit, juga dapat mengganggu estetika dan menimbulkan bau yang tidak enak di lingkungan sekitar (Sengkey, 2020).

Di Sumatera Utara, diperkirakan 385.078 orang mencari pengobatan diare di fasilitas kesehatan, dengan sekitar 25,8% dari kasus ini, setara dengan 99.426 orang, berhasil diobati. Di antara 33 kabupaten di wilayah Sumatera utara, jumlah kasus diare tertinggi dilaporkan di tiga daerah: Deli Serdang, dengan 42.470 kasus; Langkat, dengan 21.528 kasus; dan Simalungun, dengan 18.062 kasus. Pada tahun 2020, penduduk Kecamatan Deli Tua di Kabupaten Deli Serdang terdiri dari 971.735 laki-laki dan 959.706 perempuan, dengan sekitar 177.438 (52,89%) orang menderita diare (Dinkes, 2020).

Pada tahun 2020, (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2020) melaporkan total kasus diare di seluruh wilayah Sumatera Utara sebanyak 70.243 kasus. Kota Medan menjadi yang terbanyak dengan jumlah 8.047 kasus, dan Kabupaten Deli Serdang mengalami dampak terparah dengan jumlah 15.185 kasus. Namun, pada tahun 2022, kasus diare pada balita di Sumatera Utara melonjak hingga

mencapai 205.155 kasus, dengan Kota Medan sendiri mencatat 40.126 kasus (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2022).

Kasus diare di Kabupaten Langkat pada tahun 2022 sebanyak 8.397 kasus. Kasus diare paling banyak di Kecamatan Salapian sebanyak 1.670 kasus diare. Sedangkan kasus diare paling rendah di Kecamatan Pematang Jaya sebanyak 45 kasus diare (Profil Kesehatan Kabupaten Langkat, 2022).

Berdasarkan data yang ada di Puskesmas Gebang pada tahun 2023, angka kejadian Diare berada pada urutan keempat dari sepuluh besar penyakit yang ada di Wilayah kerja Puskesmas Gebang, Kec. Gebang, Kab. Langkat. Angka kejadian Diare pada balita pada Bulan Januari sampai Desember tahun 2023 sebanyak 65 kasus yang terjadi di Kelurahan Pekan Gebang, Kec. Gebang, Kab. Langkat

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di Kelurahan pekan Gebang, Kec. Gebang, Kab. Langkat pada tanggal 16 Januari tahun 2024 bahwa, sanitasi lingkungan di Kelurahan Pekan Gebang didapatkan rumah masyarakat yang memiliki air tidak bersih dengan keadaan air yang keruh, terdapat beberapa masyarakat yang tidak memiliki jamban keluarga yang sesuai persyaratan. Serta didapatkan rumah warga yang membuang air limbah domestic secara sembarangan, dan juga terdapat sampah yang dibiarkan begitu saja disekitar rumah. Berdasarkan uraian yang dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Pekan Gebang, Kecamatan, Kabupaten Langkat”.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah : “ apakah ada hubungan Sanitasi Lingkunga Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Pekan Gebang, Kecamatan Gebang, Kabupaten Langkat?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Peneliti memiliki tujuan umum dalam melakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan (sumber air bersih, jamban keluarga, limbah padat, SPAL) dengan kejadian diare pada balita Di Kelurahan Pekan Gebang, Kecamatan Gebang, Kabupaten Langkat.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui hubungan sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Pekan Gebang, Kecamatan Gebang, Kabupaten Langkat.
2. Mengetahui hubungan ketersediaan jamban keluarga dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Pekan Gebang, Kecamatan Gebang, Kabupaten Langkat.
3. Mengetahui hubungan limbah padat (Sampah) dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Pekan Gebang, Kecamatan Gebang, Kabupaten Langkat.

4. Mengetahui hubungan saluran pembuangan air limbah (SPAL) dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Pekan Gebang, Kecamatan Gebang, Kabupaten Langkat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Masyarakat

Memberikan informasi mengenai hubungan kejadian diare dengan sanitasi lingkungan, yang diharapkan agar masyarakat meningkatkan sanitasi lingkungan tempat tinggal mereka agar dapat menekan kasus diare pada balita.

1.4.2 Tenaga Kesehatan

Bagi tenaga kesehatan khususnya pada Puskesmas Gebang Medan Johor, diharapkan menjadi bahan masukan untuk meningkatkan pelayanan dibidang pemberian informasi khususnya penyakit Diare.

1.4.3. Institusi Pendidikan

Penelitian ini bisa menjadi sebuah sumber acuan artikel-artikel di Perpustakaan yang dapat digunakan oleh mahasiswa dalam membuat tugas-tugas mata kuliah mengenai diare pada balita

1.4.4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi dasar untuk melakukan penelitian dimasa yang akan datang tentang bagaimana sanitasi lingkungan berhubungan dengan diare pada balita.